

**STUDI TENTANG FAKTOR DETERMINAN PEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA INDONESIA YANG MENCERMINKAN PERILAKU SEHAT MENTAL DALAM TATANAN BUDAYA KOLEKTIF**

Elmira N. Sumintardja, Rismiyati E. K.,  
Tutty Sodjakusumah, Marisa F. Moeliono dan Efi Fitriana  
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran  
Jatinangor, Bandung 40600

**ABSTRAK**

Indonesia sebagai salah satu negara kesatuan terdiri dari berbagai suku bangsa. Setiap etnik memiliki ciri khas dari kebiasaan dan perilakunya. Sampai saat ini kajian psikologi tentang perbedaan perilaku etnik ini masih amat terbatas dan belum komprehensif serta terintegrasi. Studi lintas budaya yang dilakukan dalam penelitian Hibah Bersaing untuk periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perbedaan perilaku etnik yang beragam tersebut, sehingga pada sasaran akhir hasil studi ini dapat memberik jawaban tentang ada tidaknya perilaku manusia Indonesia yang terbentuk secara khas/spesifik dan unik dari sifat-sifat etnik tersebut secara khusus maupun universal. Untuk mencapai sasaran akhir dari penelitian ini dirancang suatu studi berjangka waktu lima tahun. Laporan ini merupakan hasil studi pada tahap pertama dari rencana lima tahap tersebut, yang merupakan suatu rangkaian studi yang tidak terpisahkan pada masing-masing tahapnya. Metode penelitian pada tahap pertama adalah dengan menggunakan desain survey/eksplorasi di lima propinsi yang dipilih melalui teknik cluster sampling. Lokasi penelitian di Padang, DKI Jakarta, Bandung, DI Yogyakarta dan Bali. Jumlah sampel yang diperoleh dari kelima lokasi tersebut adalah 699 responden. Namun yang dianalisis adalah 590 responden. Variable penelitian ini adalah *world view*, *images of self* dan *lifestyles* yang dijarah melalui kuesioner SE-Q2; LC-Q3; PS-Q4; Q-NH; FM-Q6; SCT-Q7; WB-Q8 dan TR-Q9 yang telah diujicobakan dan dilakukan pada tahap prastudi. Analisis hasil dilakukan melalui anova, analisis diskriminan, chi-square dan distribusi frekwensi sebagai analisis kualitatifnya. Hasil prastudi menunjukkan bahwa pada umumnya kuesioner tersebut di atas dapat digunakan sebagai alat ukur yang baku dalam menjaring variable penelitian, kecuali untuk kuesioner FM-Q6, Q-NH dan WB-Q8 diperlukan bebrapa revisi item untuk mengubah alat ukur tersebut menjadi lebih valid dan reliable. Hasil studi eksploratif tahap pertama telah menghasilkan suatu model hipotetik faktor determinan pembentuk perilaku sehat mental pada lima etnik yang diteliti, namun model tersebut masih perlu diujicobakan pada tahap kedua. Secara hipotetik diperoleh gambaran bahwa terbentuknya kepribadian sehat mental ditentukan oleh aspek konsep keagamaan (nilai religiusitas), peran geder (yang androgini), derajat kepuasan dalam mencapai tujuan hidup dan kekuatan derajat harga diri. Namun demikian kontribusi yang terbesar adalah dari faktor cara pengendalian

diri yang dilakukan yang berpusat pada keyakinan atas kekuatan potensi pribadi individu. Derajat kepuasan yang menjadi indikator kondisi sehat mental ini hanya berada pada taraf sedang (moderat) di hampir semua aspek, yang dapat diartikan sebagai taraf kepuasan yang belum optimal dicapai. Diperoleh model hipotetik pembentuk kepribadian yang sehat mental pada 5 etnik tersebut, yang masih perlu diuji coba pada studi tahap kedua yang akan berlangsung tahun 2000-2001.

**Kata kunci :** Perilaku sehat mental

**THE STUDY OF THE DETERMINANT  
FACTORS OF THE PERSONALITY OF MENTALLY HEALTHY INDONESIAN  
PEOPLE IN A COLLECTIVE CULTURAL COMMUNITY**

**ABSTRACT**

Indonesia, as a unitary country, consists of many different ethnic groups. Every ethnic group has its own characteristics and customs. However, up to this moment, there is a limited number of researches in psychology that have been conducted in the area of behavioral differences among ethnic groups. This cross cultural study, funded by Hibah Bersaing for the period of 1999 to 2004, is aimed to describe the behavior differences of various ethnic groups in Indonesia. The goal of this study is to find an answer to the question of whether there is a specific or universal behavior of Indonesian people that is unique and specifically formed from every ethnic group characteristics being studied. In order to achieve the goal of this study, a longitudinal study was designed for a continuum period of 5 years, this report contains the result of the first year or first stage of this longitudinal study. In the first stage of this longitudinal research, an exploratory survey design was employed in 5 provinces. The cluster sampling technique was used to choose the 5 provinces : West Sumatra, DKI Jakarta, West Java, DI Yogyakarta, and Bali. A total of 699 respondents were taken from surrounding areas of all capital cities of the 5 provinces : Padang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta and Denpasar. Only 590 respondents were analyzed. The variables of this study are : World view, Image of Self and Lifestyle. These variables are measured in several questionnaires : SE-Q2, LC-Q3, PS-Q4, QNH, FM-Q6, SCT-Q7, WB-Q8 and TR-Q9, that have been tried out in the prestudy stage. The statistical analysis used in this study was analysis of variance, discriminant analysis, chi-square and qualitative analysis. The prestudy result shows that some of the questionnaires could be used as standard measurements to measure those variables, except FM-Q6, QNH and WB-Q8. these 3 questionnaires need some revision of their items in order to make them more valid and reliable. The result of the first stage of this exploratory study produces a hypothetical model of the determinant factor of mentally health behavior showed by respondents of the five ethnics being studied. However, this model is still needed to be tested in the second stage of this longitudinal study. The result shows that a mentally health

personality is formed and determined by several aspects, namely values of religiosity, androgyny, level of satisfaction in achieving one's life goal and level of satisfaction, which server as an indicator of a mentally healthy condition, is on the moderate level in almost every aspect. This means that they have not reached the optimal level of satisfaction. To test the new model established in the first stage, a research continuation has been designed to be conducted in the second year, that I planned to be carried out in designed to be conducted in the second year, and e.q. in the year 2000-2001.

**Keyword :** Mental health behavior

## **PENDAHULUAN**

Kajian tentang identitas bangsa dapat ditelusuri melalui kerangka konsep kepribadian individu dan masyarakatnya (Brislin, 1993). Untuk tujuan pengkajian aspek psikologis dalam penelitian ini tinjauan dilakukan dari sudut bahasan konsep *world view*, *images of self* and *lifestyle* yang mengacu pada pendekatan yang dilakukan oleh Joseph R. Royce and Arnold Powell (1983). Konsep tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap, rinci dan komprehensif tentang aspek-aspek psikologis yang membentuk kepribadian individu yang ditinjau dari faktor perkembangan kognitif, afektif, konatif, *belief*, *value* dan integrasi dari seluruh faktor faktor tersebut, sehingga mengarah pada bentuk perilakunya yang *overt* dan *tangible*. Dengan demikian, pengembangan desain dan teknik penelitiannya harus lebih dimungkinkan untuk dapat mencapai tujuan penelitian seperti yang telah dipaparkan di atas.

Mengingat kondisi yang pluralistic serta multidimensional dari masyarakat Indonesia, dituntut pengembangan konsep tingkah laku yang mengakar pada analisis tentang tingkah laku individu dengan latar budayanya yang asli, yang dikenal dengan istilah "*indigenous psychologics approach*". Pendekatan ini mengakar pada pemahaman perilaku yang mengakar pada konteks ekologis, filosofis, budaya, politis dan sejarah manusia, khususnya pada suatu tatanan sosial budaya suatu masyarakat. Walaupun ada hukum yang berlaku universal yang mendasari tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, namun diperlukan pula pemahaman yang lebih khusus dan bisa dimengerti dalam konteks budaya individu tersebut, sehingga memiliki nilai aplikasi yang lebih tepat. (Kim, 1994). Konsep tentang keunikan kelompok dan keunikan individu juga dikemukakan beberapa puluh tahun terdahulu oleh Kluckhohn, Murray dan Schneider, 1953 (dalam Suindberg, 1977), yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam analisis kepribadian adalah adanya prinsip universal, prinsip spesifikasi kelompok dan prinsip individu unik (*indiosyncracies*). Dalam hal ini, prinsip spesifikasi kelompok merupakan konsep yang analog dengan apa yang dikemukakan oleh pendekatan *indigenous psychology*, yang menekankan pada prinsip arti penting lingkungan dan budaya serta kebiasaan.

*Indigenous Psychology Approach* didefinisikan oleh Kim (1994) sebagai berikut:

*"The scientific study of human behavior (or the mind) that is native, that is not transported from another regions. And that is designed for its people..... The indigenous psychologies approach attempts to document, organize, and interpret the understanding people have about themselves and their human world"*.

Bila mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Kim, maka konteks native dan keunikan daerah sendiri dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan serta sosial budayanya. Triandis (1993) mengemukakan batasan tentang hal ini dalam konsep kultur dan sindroma kultur untuk dapat memahami bentuk lingkungan native yang dipelajari untuk memahami perilaku individu.

*Culture is Defined as "shared attitudes, beliefs, categorizations, expectations, norms, roles, self-definitions, values, and other such elements of subjective culture found among individuals whose interactions were facilitated by shared language, historical period, and geographic region"* (Triandis, 1972, dalam Triandis, 1993). Menurut Triandis semua elemen kultur subyektif dapat membantu kelompok individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan sebagai konsekuensi lanjut, semua elemen ini akan ditransmisikan melalui proses sosialisasi, peniruan (*modeling*) dan bentuk komunikasi lainnya dari satu generasi ke generasi berikut.

Dalam konsep ini Triandis menggunakan istilah individualisme dan kolektivisme untuk menggambarkan dua bentuk kultur yang utama bila ditinjau dari konsep interaksi individu dengan lingkungan. Menurut Triandis (dalam Lonner dan Malpass, 1994) terdapat empat pola tingkah laku sosial ialah *Community sharing, authority ranking, equality matching* dan *market pricing*. Dimensi individualisme dan kolektivisme budaya merupakan kutub-kutub berlawanan seperti yang digambarkan oleh Hofstede, 1980, 1991 (dalam Smith and Bond, 1993). Kultur yang berciri individualistik murni memiliki apa yang disebut *strong independent self* dan juga *different self*. Kultur individualistik yang lebih moderat menunjukkan ciri *independent self* yang lebih lunak, bahkan menunjukkan pula atribut *modesty*, yaitu atribut yang lebih banyak muncul dan menjadi milik kultur kolektif. Pada kultur kolektif, umumnya, individu kecuali pemimpinnya, menunjukkan *interdependent self* dan *same self*. Untuk hal ini dibedakan bentuk *vertical collectivism* yang menunjukkan bentuk Konsensus pendapat dan tindakan melalui otoritas/kekuasaan yang diakui; serta bentuk *horizontal Collectivism* bila Konsensus ditegakkan bersama rekan-rekan sederajat/Peers. Bila mengacu pada pendapat Triandis dan Hofstede, maka ciri kolektivisme merupakan gambaran dari budaya Indonesia, seperti juga kultur di Asia pada umumnya. Faktor determinan dari pembentukan tingkah laku dalam budaya ini adalah sebagai berikut :

**Studi Tentang Faktor Determinan Pembentuk Kepribadian Manusia Indonesia Yang Mencerminkan Perilaku Sehat Mental Dalam Tatanan Budaya Kolektif (Elmira N. Sumintardja dkk.)**

---

1. Perilaku individu merupakan refleksi dari norma yang berlaku dan mencerminkan pula harapan kelompok. Adapun pada kultur individualistik, tingkah laku merupakan refleksi dari sikap dan kemampuan individu.
2. Dalam menghadapi konflik pendapat, kultur kolektif lebih mementingkan harmoni, sedangkan kultur individualistik memperbolehkan individu mengungkapkan beda pendapat dan perasaan dengan terus terang.
3. Sikap individu pada budaya kolektif difokuskan pada pertimbangan interdependensi, sedangkan pada budaya individualistik berdasarkan sikap independen seseorang.
4. Pada kultur kolektif, tujuan individu adalah tujuan kelompok, sedangkan pada kultur individualistik tujuan individu adalah tujuan pribadinya.
5. Nilai-nilai yang dianut dalam budaya kolektif adalah rasa aman, kepatuhan, kewajiban, keharmonisan kelompok, hirarki dan relasi antar individu. Pada budaya individualistik nilai-nilai yang harus dipertimbangkan adalah memenangkan kompetisi, kebebasan, otonomi, pertukaran yang setara dan kesenangan hidup.
6. Hal terburuk yang terjadi pada individu dalam budaya kolektif adalah bila individu tersebut diasingkan dari kelompoknya. Sedangkan untuk budaya individualistik adalah menjadi tergantung pada kelompok dan harus menyetujui pendapat kelompok.

Gambaran dari perilaku yang ditampilkan pada masing-masing kultur tersebut menunjukkan bentuk yang dinilai sesuai atau serasi sehingga dinilai sehat mental bila ditunjukkan oleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam hal ini kriteria sehat mental sebagai patokan baku dari perilaku yang dikehendaki oleh lingkungan menjadi amat penting bagi budaya kolektif. Namun demikian, sampai saat ini dapat dikatakan kajian tentang ini belum dilakukan secara mendalam, sehingga perilaku atau kepribadian sehat mental pada umumnya dikaji melalui acuan dari konsep barat yang sebenarnya lebih mencerminkan budaya individualistic, seperti yang dikemukakan oleh Jahoda, 1953 (dalam Korchin, 1986). Sehat mental artinya :

1. Sikap menerima konsep dirinya, artinya mampu mengakui potensi dan kelemahan diri.
2. Kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki.
3. Keseimbangan dan keutuhan pribadi ketika menghadapi kesulitan.
4. Kemandirian, artinya mampu memenuhi kebutuhannya dengan mendayagunakan potensinya sendiri.
5. Realistik memandang lingkungan, tetapi juga mampu menghayati kebutuhan lingkungan.
6. mengendalikan dan menghasilkan lingkungan, jadi bukan dikuasai oleh lingkungan.

Mengingat bahwa dalam kenyataannya Kriteria tersebut di atas belum tentu sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan kondisi dari budaya Indonesia serta mengingat dari para ahli bahwa konsep tentang kepribadian yang sehat menurut para ahli psikologi merupakan fokus utama dari penelitian yang selalu dikaji, karena memiliki kedudukan penting untuk dapat menjawab pengaruh dari hakekat kehidupan individu untuk dapat berhubungan serasi dengan lingkungan, serta untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Scultz, 1977). Oleh karenanya, sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini, bagaimana criteria dari kepribadian sehat mental menurut tatanan budaya kolektif di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan studi tahap pertama dari lima tahap yang direncanakan berlangsung selama lima tahun. Tahap pertama terdiri dua aktivitas, yaitu :

1. Tahap Pra-studi yang merupakan tahap persiapan dari perancangan alat ukur dan uji konsep *indigenous psychology*, dengan aspek-aspek *world view*, *images of self* dan *lifestyles*, yang dilaksanakan di Kotamadya Bandung, pada sejumlah siswa dan mahasiswa daerah yang sedang menempuh program SMU, Akademi, S1 dan S2, diberbagai SMU serta perguruan tinggi negri dan swasta.
2. Studi tahap pertama, menggunakan rancangan survey eksploratif yang menggali aspek-aspek *world view*, *images of self* dan *lifestyles* dari responden yang berdomisili di Sumatra Barat (Padang), DKI Jakarta (Jakarta), Jawa Barat (Bandung), DI Yogyakarta (Yogyakarta) dan Bali (Denpasar). Desain penelitian yang digunakan adalah survey eksploratif yang tidak membatasi penelitian dalam dugaan kerangka piker secara teoritik maupun empirik yang sudah ada, tetapi membuka kesempatan secara lebih leluasa untuk menemukan fenomena-fenomena khusus mengenai aspek-aspek yang diteliti di masing-masing lokasi penelitian. Fenomena-fenomena yang khas dari karakteristik kepribadian suatu etnik pada masa kini akan menjadi masukan yang berarti dalam penyusunan rancangan studi lanjutan di tahap-tahap berikutnya yang ditujukan untuk pengujian model peran faktor determinan pembentuk kepribadian yang sehat mental.

Adapun pengalokasian jumlah sampel dalam sampel dalam penelitian ini ditentukan secara proporsional untuk setiap tahap penelitian. Untuk tahap pertama, pemilihan sampel ditetapkan atas dasar lokasi terpilih melalui teknik *cluster sampling* :

- *Cluster* jenjang pertama : pemilihan propinsi secara random sebanyak 5 propinsi dari propinsi Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Bali.
- *Cluster* jenjang kedua : pemilihan Kecamatan di masing-masing propinsi

**Studi Tentang Faktor Determinan Pembentuk Kepribadian Manusia Indonesia Yang Mencerminkan Perilaku Sehat Mental Dalam Tatanan Budaya Kolektif (Elmira N. Sumintardja dkk.)**

*Expert sampling* dilakukan dalam pemilihan Kelurahan dan responden disetiap Kecamatan yang terpilih dimasing-masing Ibukota Propinsi tersebut di atas. Alasan penggunaan teknik sampling ini adalah karena hanya seorang ahli di daerah lokasi penelitian itu yang dapat menjelaskan karakteristik kelompok masyarakat yang dianggap masih mencerminkan karakteristik etniknya.

Pengukuran Variabel-variabel *World View*, *Images of Self* dan *Lifestyles*, menggunakan alat ukur berupa *inventory* dengan bentuk skala objektif (Karoly, 1985) melalui *adjective words* yang digali dari khazanah bahasa Indonesia dan atau bahasa Daerah. Adapun aspek dari variabel tersebut terdiri atas *belief*, *value*, *sentinent*, *temperament* dan perilaku.

**Tabel 1.** Variabel dan Indikator-indikatornya

| No. | Variabel       | Alat Ukur                         | Jumlah |
|-----|----------------|-----------------------------------|--------|
| 1   | World View     | SCT-Q7 = Sentence Completion Test | 15     |
|     |                | TR-Q9 = Traits                    | 46     |
|     |                | SE-Q2 = Self-esteem               | 20     |
| 2   | Images of Self | LC-Q3 = Locus of Control          | 29     |
|     |                | PS-Q4 = Problem Solving           | 20     |
|     |                | FM-Q6 = Sex Role bagian 1         | 24     |
|     |                | Sex Role bagian 2                 | 50     |
| 3   | Lifestyle      | WB-Q8 = Well-Being Inventory      | 41     |
|     |                | NH-Q5 = Life Values               | 56     |

Tujuan akhir analisis adalah mencari faktor determinan pembentuk kepribadian manusia Indonesia yang sehat mental dalam tatanan etnik budayanya (yang kolektif). Analisis deskriminan dengan formula :

$$Y = a + b_1Q_2 + b_2Q_3 + b_3Q_{4A} + b_4Q_{4B} + b_5Q_{4C} + b_6Q_{4D} + b_7Q_{5A} + b_8Q_{5B} + b_9Q_{5C} + b_{10}Q_{5D} + b_{11}Q_{5E} + b_{12}Q_{5F} + b_{13}Q_{5G} + b_{14}Q_{5H} + b_{15}Q_{6A} + b_{16}Q_{6B} + b_{17}Q_{6C} + b_{18}Q_{8A} + b_{19}Q_{8B} + b_{20}Q_{8C} + b_{21}Q_{8D} + b_{22}Q_{8E} + b_{23}Q_{8F}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jumlah seluruh responden adalah 590 orang dengan rincian sebagai berikut:

| No. | Propinsi      | Etnik      | Jumlah Responden |
|-----|---------------|------------|------------------|
| 1   | DKI Jakarta   | Betawi     | 111              |
| 2   | Jawa Barat    | Sunda      | 173              |
| 3   | DI Yogyakarta | Jawa-Yogya | 146              |
| 4   | Sumatra Barat | Minang     | 96               |
| 5   | Bali          | Bali       | 64               |

**Tabel 2.** Komposisi Jumlah Responden Menurut Suku Bangsa dan Etnik

| ETNIK      | SUKU BANGSA |       |          |      |          |       |          |       |
|------------|-------------|-------|----------|------|----------|-------|----------|-------|
|            | RESPONDEN   |       |          |      | PASANGAN |       |          |       |
|            | ASLI        |       | CAMPURAN |      | ASLI     |       | CAMPURAN |       |
|            | Σ           | %     | Σ        | %    | Σ        | %     | Σ        | %     |
| Jawa-Yogya | 146         | 100   | --       | --   | 50       | 34,25 | --       | --    |
| Bali       | 63          | 48,44 | 1        | 1,56 | 22       | 100   | --       | --    |
| Sunda      | 162         | 93,6  | 2        | 1,16 | 70       | 100   | --       | --    |
| Minang     | 96          | 100   | --       | --   | 42       | 97,68 | 1        | 1,04  |
| Betawi     | 111         | 100   | --       | --   | 22       | 81,49 | 5        | 18,52 |

World View dari masing-masing etnik diperoleh seperti gambaran berikut ini :

**Tabel 3.** Distribusi Frekwensi Sifat Suku Bunga Responden Sebagai Cerminan Nilai Hidup Sesuai Etniknya

| BETAWI                      |    | SUNDA                                |    | JAWA-YOGYA                 |    | BALI                        |    | MINANG                               |    |
|-----------------------------|----|--------------------------------------|----|----------------------------|----|-----------------------------|----|--------------------------------------|----|
| SIFAT                       | %  | SIFAT                                | %  | SIFAT                      | %  | SIFAT                       | %  | SIFAT                                | %  |
| Saling tolong menolong      | 76 | Saling tolong menolong               | 71 | Saling tolong menolong     | 78 | Saling tolong menolong      | 81 | Saling tolong menolong               | 68 |
| Bertanggung jawab           | 53 | Bertanggung jawab                    | 51 | Bertanggung jawab          | 42 | Bertanggung jawab           | 41 | Bertanggung jawab                    | 59 |
| Menghormati orang tua       | 25 | Sopan santun                         | 30 | Sopan santun               | 36 | Menyatu denagan alam        | 32 | Menjunjung kesamaan hak              | 28 |
| Menjaga keamanan lingkungan | 25 | Menyatu denagan alam                 | 20 | Menghormati tradisi        | 32 | Kreatif                     | 29 | Menghormati tradisi                  | 25 |
| Menghormati tradisi         | 24 | Menjunjung kesamaan hak              | 20 | Menjunjung keadilan Sosial | 21 | Menghormati tradisi         | 28 | Disiplin                             | 24 |
| Jujur                       | 23 | Menjaga citra                        | 20 | Menjaga citra              | 22 | Menjunjung kesamaan hak     | 27 | Menjaga keamanan lingkungan          | 19 |
| Nekad/berani                | 20 | Menghormati tradisi                  | 20 | Menghormati orang tua      | 19 | Jujur                       | 23 | Kreatif                              | 18 |
| Menjunjung kesamaan hak     | 29 | Mementingkan rasa aman bagi keluarga | 20 | Jujur                      | 18 | Sopan santun                | 22 | Menyatu denagan alam                 | 17 |
| Menjaga citra               | 28 | Menghormati orang tua                | 19 | Rendah hati                | 18 | Menjaga keamanan lingkungan | 21 | Bijaksana                            | 16 |
| Disiplin                    | 27 | Menjaga keamanan lingkungan          | 19 | Setia                      | 18 | Menjaga citra               | 21 | Mementingkan rasa aman bagi keluarga | 15 |

**Tabel 4.** Perbedaan Sifat Suku Bangsa dan Bukan Sifat Suku Bangsa (Item sifat yang dipilih di atas 75%)

| <b>Sifat Suku Bangsa</b> | <b>Betawi</b> | <b>Sunda</b> | <b>Yogya</b> | <b>Bali</b> | <b>Minang</b> |
|--------------------------|---------------|--------------|--------------|-------------|---------------|
| Saling tolong menolong   | 55            | 51           | 42           | 42          | 59            |
| Bertanggungjawab         | 76            | 70           | 79           | 82          | 69            |

  

| <b>Bukan Sifat Suku Bangsa</b> | <b>Betawi</b> | <b>Sunda</b> | <b>Yogya</b> | <b>Bali</b> | <b>Minang</b> |
|--------------------------------|---------------|--------------|--------------|-------------|---------------|
| Mengutamakan Kekayaan/harta    | 54            | 47           | 59           | 69          | 49            |
| Ambisius                       | 60            | 66           | 73           | 83          | 60            |
| Mencari kesenangan hidup       | 50            | 29           | 40           | 44          | 31            |
| Pasrah/Menerima Nasib          | 57            | 48           | 43           | 61          | 70            |

Dari Tabel 4. diperoleh hasil bahwa nilai yang dimiliki oleh etnik Betawi, Sunda, Jawa-Yogya, Bali dan Minang adalah saling tolong menolong dan bertanggungjawab. Nilai tersebut dinyatakan oleh lebih 50% responden di etnik Betawi, Sunda dan Jawa-Yogya, kecuali untuk responden etnik Bali dan Minang yang hanya 42% dan 41% menyatakan bahwa nilai bertanggungjawab adalah sifat etniknya. Selanjutnya ciri setiap etnik tentang nilai ini seperti yang dinyatakan oleh lebih dari 25% responden masing-masing etnik adalah sebagai berikut :

Dari uraian-uraian di atas diperoleh model hipotek dari faktor determinan pembentuk kepribadian sehat mental dalam tatanan budaya kolektif yang pada tahap ke-2 masih perlu diuji kebenarannya. (lihat Lampiran)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Sekalipun etnik responden penelitian telah mencakup sasaran yang diinginkan, namun dari segi penyebaran latar belakang pendidikan dan status sosial ekonominya, masih didominasi responden yang berpendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Penyebaran yang kurang setara sehingga membawa pada penarikan kesimpulan yang belum lengkap tentang gambaran sifat-sifat etnik tersebut.
2. Terdapat kontaminasi dari karakteristik-karakteristik dan sifat-sifat etnik yang saling berbaur antara satu etnik lainnya, misalnya : pada etnik Bali dan Betawi hanya 30% yang memiliki ciri sifat murni etniknya. Etnik Sunda, Jawa-Yogya, dan Minang relatif masih menggambarkan ciri-ciri yang murni, namun pada taraf yang moderat. Oleh karena itu, ciri etnik sulit digambarkan secara jelas.
3. Tiga ciri value yang menjadi 5 etnik di wilayah Indonesia bagian barat ini adalah : saling tolong menolong, bertanggungjawab, menghormati tradisi, yaitu menjaga harmoni dengan lingkungan (budaya kolektif).

4. Tiga value yang bukan merupakan ciri dari ke 5 etnik adalah mengutamakan kekayaan, mencari kesenangan hidup, dan mencari tantangan.
5. Derajat kepuasan yang menjadi indikator kondisi sehat mental ini adalah pada taraf yang sedang (moderat) di hampir semua aspek.
6. perbedaan yang signifikan antara etnik pada beberapa value dan ciri sifatnya ternyata berada pada rentang sedang (moderat), artinya bukan dari perbedaan kutub yang saling berlawanan.
7. Terbentuknya kepribadian sehat mental ditentukan oleh aspek nilai religiusitas (konsep keagamaan), peran gender (yang androginy), derajat kepuasan dalam mencapai tujuan hidup dan kekuatan derajat harga diri. Namun demikian, kontribusi terbesar adalah dari faktor locus of control (kendali diri).

### Saran

Guna pengembangan ilmu, khususnya psikologi, maka diperlukan analisis lanjutan serta penelitian yang berkesinambungan yang mencakup :

- Perbedaan-perbedaan dalam aspek-aspek *well-Being, Life Value, Traits* dan Sifat pada etnik yang beragam sesuai dengan kota asal responden. Ini berarti studilanjutan dari tahap ke 2 diharapkan memberi kejelasan tentang model faktor deskriminan dari setiap etnik.
- Analisis jalur yang menghasilkan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel *World View, Images of Self* dan *Lifestyle* yang membentuk perilaku sehat mental. Hubungan sebab akibat ini diharapkan dapat mengantarkan pada temuan model faktor-faktor determinan pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang sehat mental dan modelnya akan diujikan pada penelitian tahap kedua mendatang.
- "Grounded Research" untuk menguji temuan dalam bentuk perwujudan perilaku etnik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (tahap ke 2).
- Pada dasarnya dari beberapa temuan eksploratif ini dapat dikembangkan beberapa studi lain yang bersifat verifikatif untuk membuktikan pengaruh dari suatu tatanan budaya kolektif seperti halnya yang diemukakan dalam beberapa etnik di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur terhadap pembentukan perilaku yang dianggap normative dan sehat mental berdasarkan sudut pandang etnik tersebut. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran yang lengkap tentang ciri perilaku sehat mental manusia Indonesia.
- Aplikasi dari temuan masih terlalu dini untuk dapat dikembangkan, mengingat bahwa penelitian tahap pertama ini masih berupa studi eksploratif pada setiap etnik. Oleh karena itu disarankan untuk tidak terlalu cepat menarik suatu konklusi tentang penelaian-penilaian terhadap etnik yang diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brislin, Richard., 1993. *Understanding Culture's Influence on Behavior*. Harcourt Brace Jovanovich, Publisher, Orlando.
- Hofstede, Geert., 1984. *Culture's Consequences*. International Differences in Work Related Values. Sage Publications, Beverly Hills/London/New Delhi.
- Hurlock, Elizabeth B., 1973. *Adolescence Development*, McGraw Hill Book, New York.
- Karoly, Paul., 1985. *Measurement Strategies in Health Psychology*. John Wiley & Sons, Inc., Canada/Singapore.
- Ketepatan-Ketepatan MPR Republik Indonesia 1993 beserta GBHN Republik Indonesia 1993-1998., 1993. Citra Umbara, Bandung
- Kim, Uichol.,1994. *Rediscovering the human mind: The Indigenous Psychologies Approach; With Specific Focus on East Asian Cultures*. Presented at the Third Afro- Asian Psychological Congress, Kuala Lumpur.
- Korchin, Sheldon J., 1986. *Modern Clinical Psychology. Principles of Intervention in the Community*. Jain for CBS Publishers & Distributors, India.
- Lonner, Walter.J., and Roy S. Malpass., 1994. *Psychology and Culture* Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster, Inc., U.S.A.
- Mendenhall, W., Ott, L., Scheaffer, R.L., 1971. *Elementary Survey Sampling*. Wadsworth Publishing Company, California.
- Royce, Joseph R., and Arnold Powll. 1983. *Theory of Personality and Individual Differences*. Factors, Systems, and Processes. Prentice-Hall, Inc.,U.S.A.
- Schultz, Duane. D., 1977. *Growth Psychology: Models of the healthy Personality*. Van Nostrand Company, New York.
- Segall, Marshall H., Pierre R. Dasen, John W. Berry, and Ype H. Poortinga., 1990. *Human Behavior in Global Perspective. An Introduction to Cross-Cultural Psychology*. Vol 160. Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster, Inc.,U.S.A.
- Smith, Peter B and Michael Harris Bond., 1993. *Social Psychology Across Cultures. Analysis and Perspectives*. Harvester Wheatsheaf, Cambridge.
- Sundberg, Norman D., 1977. *Assessment of Person*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyarningsih., 1993. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Konsepsi Makro Untuk Pelaksanaan di Indonesia. CV Izufa Gempita, Jakarta.

- Tilaar, H.A.R., 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Tim Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.,1994. *Arah Pengembangan Psikologi di Indonesia*. Disampaikan pada Rapat Konsorsium & Pimpinan Fakultas Psikologi se Indonesia di Cisarua Bogor.
- Triandis, Harry C., 1993. *Collectivism and Individualism as Cultural Syndromes in Cross- Cultural Research*. Vol 27. Sage Publications, Inc., New York.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari, Tien R. Muchtadi, Faraz Umar., 1997. *Program Utama Nasional Riset dan Teknologi*. Disampaikan dalam Penataran dan Lokakarya Metode Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung.

**Lampiran. Model hipotetik system kepribadian**

